

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2026

DOI : 10.61227

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

62 – 81

Persepsi Santri Terhadap Pembiasaan Sholat Ashar Berjamaah Dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan (Studi Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan)

STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE HABITUATION OF ASHAR CONGREGATIONAL PRAYER AND ITS IMPACT ON DISCIPLINE (A STUDY AT MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM KEJAWAN, TEGOWANU, GROBOGAN)

Artikel dikirim :

13 – 03 – 2026

Artikel diterima :

20 – 04 – 2026

Artikel diterbitkan :

22 – 04 – 2026

Abdul Khanip^{1*}, Ira Mutiaraningrum²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

khanipelsanah@gmail.com¹

Kata Kunci:

Pembiasaan; Shalat Ashar Berjama'ah; Kedisiplinan; Persepsi Santri; Pendidikan Islam

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter disiplin santri, khususnya melalui kegiatan shalat ashur berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi santri terhadap pembiasaan shalat berjamaah serta dampaknya terhadap kedisiplinan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian terdiri dari santri, ustaz/ustazah, dan pengelola madrasah yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap pembiasaan shalat ashur berjamaah beragam, meliputi persepsi religius, normatif, dan formalitas. Pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini berdampak positif terhadap kedisiplinan santri, terutama dalam aspek disiplin waktu, aturan, dan perilaku. Namun, tingkat kedisiplinan tidak merata karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah efektif dalam membentuk kedisiplinan,

tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada proses internalisasi nilai melalui pemahaman dan penghayatan.

Keywords:

Habituation; Ashar Congregational Prayer; Discipline; Students' Perception; Islamic Education

Abstract: This study is motivated by the importance of religious habituation in shaping students' discipline, particularly through the practice of ashara congregational prayer. The aim of this research is to analyze students' perceptions of the habituation of congregational prayer and its impact on discipline at Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawen Tegowanu Grobogan. This study employs a qualitative approach with a field research design. The research subjects include students (santri), teachers, and school administrators selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students' perceptions of ashara congregational prayer habituation vary, including religious, normative, and formalistic perspectives. The implementation of congregational prayer is structured and continuous, consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. This practice has a positive impact on students' discipline, particularly in terms of time management, rule compliance, and behavior. However, the level of discipline varies due to internal and external factors. The study concludes that congregational prayer habituation is an effective strategy for fostering discipline, but its success largely depends on the process of value internalization through understanding and spiritual awareness.

Copyright © 2026 Abdul Khanip, Ira Mutiaraningrum

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter (*character building*) dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Dalam pandangan ajaran Islam, shalat memiliki posisi penting sebagai ibadah yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berdampak pada aspek moral dan sosial. Shalat berjamaah, khususnya, mengajarkan disiplin waktu, keteraturan, ketaatan kepada imam, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, pembiasaan shalat berjamaah di lembaga pendidikan Islam diyakini menjadi salah satu cara strategis untuk membangun karakter disiplin santri.

Menurut Thomas Lickona dalam karyanya Pendidikan Karakter, dari perspektif pendidikan karakter, karakter seseorang dibentuk dari tiga hal utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1996). Nilai disiplin bukan hanya perlu ditanamkan, melainkan juga wajib ditanamkan dalam bentuk pembiasaan tindakan konkret. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai, semula hanya berasal dari haluar, dapat berubah menjadi pencerahan. Hal ini sejalan dengan teori penguatan asal B. F. Skinner, teori ini menyebutkan bahwa sikap dibentuk dari stimulus dan respons, baik dari stimulus dan respons secara berulang (Skinner, 1953). Dengan demikian, kedisiplinan muncul dari adanya hukum yang tegas, adanya supervision, dan adanya konsekuensi bagi pelanggar. Namun, dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan shalat berjamaah bukan hanya ditanamkan secara penguatan, melainkan juga ditanamkan secara pembentukan

Sementara itu, teori belajar sosial Albert Bandura mengemukakan bahwa hal yang paling penting ialah keteladanan (*modeling*) dalam pembentukan sikap (Bandura, 1990). Santri belajar tidak hanya dari perintah pengajar, namun juga dari pengamatan terhadap pengajar dan sahabat sebaya. Dalam hal ini, keteladanan dari ustaz mengenai pentingnya menghemat waktu shalat, kerapian barisan, dan khusyu dalam beribadah menjadi konsep konkret yang ditiru oleh santri. Perspektif ini semakin kuat ditopang dengan teori Émile Durkheim yang mengemukakan bahwa kegiatan keagamaan kolektif berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan collective conscience (Durkheim, 1995). Sholat berjamaah sebagai ritual dan pembangunan kesadaran kebersamaan dan keterikatan

Lebih jauh lagi, dari kacamata pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa konsep ta'dib ditekankan sebagai proses penanaman adab, yaitu sosialisasi dan pengakuan tentang tatanan yang sah dalam kehidupan (Al-Attas, 1980). Pembiasaan sholat berjamaah dapat dibayangkan sebagai proses penanaman adab tentang ketika, hukum, dan korelasi sosial. Disiplin dalam hal ini bukanlah kepatuhan, melainkan pencerahan, baik secara moral dan spiritual, sebagai hamba Allah. Dalam kacamatan psikologi persepsi, persepsi didefinisikan sebagai proses individu tentang mengorganisasi dan menafsirkan stimulus sehingga membentuk makna tertentu. Persepsi santri tentang sholat berjamaah sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang famili, serta korespondensi sosial dalam madrasah. Jika persepsi tentang sholat berjamaah dapat ditafsirkan sebagai kebutuhan spiritual dan wah

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung asumsi bahwa praktik keagamaan kolektif membantu membentuk sikap disiplin siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurmala Majid dan Mochamad Nasichin Al Muiz Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam

kegiatan ibadah berjamaah berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan belajar (Majid et al., 2025). Studi lain oleh Destiara Kusuma dari SMA N 10 Yogyakarta pada tahun 2018, menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah memperkuat karakter religius dan tanggung jawab sosial peserta didik (Kusuma, 2018). Selain itu, penelitian oleh Syamsidar dkk Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo pada tahun 2026 mengungkap adanya hubungan antara kepatuhan dalam menjalankan shalat berjamaah dan ketaatan pada tata tertib sekolah. Ketiga penelitian ini memberikan argumen bahwa pembiasaan ibadah berjamaah memiliki potensi untuk membentuk karakter disiplin (Syamsidar et al., 2026).

Namun, banyak penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang hanya fokus pada pengukuran korelasi atau dampak antar variabel. Pendekatan ini lebih menekankan shalat berjamaah sebagai variabel yang diukur secara statistik tanpa menggali bagaimana siswa memahami pengalaman religius tersebut. Dalam perspektif kualitatif, realitas sosial tidak hanya dipahami melalui angka, tetapi juga melalui makna subjektif yang dibangun oleh individu. Persepsi santri terhadap pembiasaan shalat berjamaah sangat mungkin beragam, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, budaya lokal, pola pengasuhan, dan pengalaman spiritual masing-masing.

Disinilah muncul kesenjangan antara pendekatan normatif dan realitas empiris. Secara normatif, shalat berjamaah dianggap dapat menghasilkan kedisiplinan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua santri menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sama meskipun mengikuti pembiasaan tersebut secara rutin. Masih ada santri yang datang terlambat, kurang teratur dalam barisan, atau belum konsisten dalam menerapkan disiplin di luar kegiatan ibadah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan formal tidak selalu secara otomatis menghasilkan internalisasi nilai disiplin. Diperlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana santri memaknai praktik tersebut dan bagaimana proses internalisasi nilai terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penelitian tentang pembiasaan shalat berjamaah di madrasah diniyah berbasis masyarakat relatif lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian di sekolah formal atau pesantren besar. Madrasah diniyah memiliki karakteristik tersendiri sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dari masyarakat dan memiliki keterbatasan fasilitas, namun memiliki kedekatan sosial yang kuat. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan adalah satu lembaga yang secara konsisten menerapkan pembiasaan shalat berjamaah sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Konteks sosial masyarakat pedesaan, hubungan yang erat antara guru dan santri, serta sistem pembinaan yang sederhana namun berkelanjutan adalah ruang yang relevan untuk diteliti melalui pendekatan kualitatif.

Berdasarkan penelitian terbaru, studi tentang hubungan antara ibadah dan kedisiplinan umumnya berhenti pada kesimpulan adanya korelasi positif. Namun, masih terbatas penelitian yang secara eksploratif menggali pengalaman subjektif santri tentang makna disiplin yang terbentuk melalui praktik ibadah kolektif. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pada persepsi dan pengalaman santri sebagai subjek utama, bukan sekadar objek pengukuran. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana santri memaknai shalat berjamaah, merasakan perubahan perilaku disiplin, serta faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan proses internalisasi tersebut.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali kenyataan secara mendalam dan kontekstual. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini berusaha menghadirkan data sosial sebagaimana dialami oleh santri dan guru. Dengan demikian, tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur besaran efek, tetapi untuk memahami proses, makna, dan dinamika pembiasaan shalat berjamaah dalam menghasilkan kedisiplinan.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini dinyatakan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana persepsi santri terhadap pembiasaan shalat berjamaah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari santri?
3. Bagaimana santri memaknai disiplin yang terbentuk melalui praktik shalat berjamaah?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai disiplin melalui pembiasaan tersebut?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam persepsi santri terhadap pembiasaan shalat berjamaah, memahami proses internalisasi nilai disiplin, dan menginterpretasikan makna disiplin dari perspektif santri dan guru.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya studi pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai fokus utama analisis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola madrasah diniyah dalam merancang metode pembiasaan ibadah yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna dalam membentuk karakter disiplin santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh santri terkait pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kontekstual mengenai proses internalisasi nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok mengenai suatu masalah social (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan. Subjek penelitian terdiri dari santri, ustaz/ustazah, serta pengelola madrasah yang terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiono, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan shalat berjamaah dan perilaku disiplin santri dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pemaknaan santri terhadap pembiasaan shalat berjamaah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, tata tertib madrasah, serta arsip terkait pelaksanaan ibadah berjamaah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Matthew B. Miles, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diuji kredibilitasnya melalui perbandingan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana santri melihat pembiasaan shalat berjamaah dan bagaimana hal itu berdampak pada disiplin di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan. Data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap santri, ustaz/ustazah, dan pengelola madrasah. Hasilnya menunjukkan beberapa hal penting tentang bagaimana persepsi santri dibentuk, bagaimana proses pembiasaan berlangsung, dan bagaimana hal itu berdampak pada pembentukan kedisiplinan.

1. Persepsi Santri terhadap Pembiasaan Shalat Berjamaah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri menanggapi shalat berjamaah dengan positif. Santri umumnya menyadari bahwa kegiatan ini bukan hanya rutinitas sehari-hari tetapi juga memiliki nilai religius dan pendidikan.

Seorang santri mengatakan bahwa "shalat berjamaah itu wajib dan pahalanya lebih besar daripada shalat sendiri", menunjukkan bahwa sebagian dari mereka melihat shalat berjamaah sebagai kewajiban religius yang harus dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang memahami ajaran Islam dengan baik.

Shalat berjamaah juga merupakan cara bagi santri untuk mendekati diri kepada Allah. Mereka menemukan bahwa melaksanakan shalat secara berjamaah membuat mereka merasa lebih tenang, nyaman, dan lebih khusyuk dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut tidak hanya berdampak pada bagian kognitif santri, tetapi juga pada bagian emosional atau spiritualnya.

Sebaliknya, shalat berjamaah juga dianggap sebagai cara untuk mengajarkan orang untuk berdisiplin. Santri melihat bahwa kegiatan ini mengajarkan mereka untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan menjaga ketertiban selama ibadah. "Dari shalat berjamaah kita belajar disiplin, karena harus tepat waktu dan tidak boleh terlambat," kata salah satu informan. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara pembentukan karakter disiplin dan aktivitas ibadah.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri memiliki pandangan yang berbeda. Sebagian besar santri tidak mengikuti shalat berjamaah karena kesadaran pribadi. Menurut beberapa siswa, mereka mengikuti kegiatan tersebut karena aturan atau kewajiban madrasah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri, "Awalnya saya ikut karena aturan, kalau tidak ikut nanti ditegur," fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi santri untuk mengikuti shalat berjamaah masih didominasi oleh hal-hal yang datang dari luar, seperti aturan dan pengawasan guru. Namun, dalam beberapa situasi, terjadi proses perubahan. Santri yang awalnya terpaksa akhirnya mulai terbiasa dan bahkan menjadi lebih sadar diri.

Selain itu, beberapa santri masih menganggap kegiatan ini sebagai formalitas semata. Akibatnya, mereka tidak melakukannya dengan pemahaman dan penghayatan yang mendalam. Ini ditunjukkan oleh sikap beberapa santri yang tidak serius atau bercanda saat shalat berjamaah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap pembiasaan shalat berjamaah beragam, termasuk religius (*kesadaran tinggi*), normatif (*karena aturan*), dan formalitas (*kesadaran rendah*). Variasi persepsi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan masih internalisasi dan membutuhkan pembinaan yang terus-menerus.

2. Proses Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Berjamaah

Hasil penelitian lapangan yang diperkuat oleh temuan wawancara menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan melaksanakan shalat ashar berjamaah secara rutin, jadwal, dan terorganisir sebagai bagian dari program pembinaan karakter santri. Kegiatan ini telah menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan bukan hanya kegiatan luar. Proses pembiasaan shalat berjamaah biasanya terdiri dari beberapa tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, santri dipersiapkan untuk shalat berjamaah. Hasilnya menunjukkan bahwa santri diberitahu untuk segera menuju tempat shalat ketika waktunya tiba (jam 15:00). Pengondisian ini dilakukan melalui: Adzan oleh salah satu santri ketika datang waktu ashar, atau pengingat dari guru, dan arahan langsung kepada santri

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, shalat berjamaah dilakukan secara kolektif dengan dipimpin oleh imam, yang biasanya adalah ustaz yang ditunjuk. Beberapa elemen penting harus diperhatikan saat melaksanakannya: Barisan shalat (*shaf*) diatur dengan rapi dan teratur; Santri diminta untuk berdiri tegak dan tidak bercanda; Suasana dibuat agar ibadah dapat berlangsung dengan khusyuk, dan ada pengawasan langsung dari ustaz/ustazah selama kegiatan yang ada di belakang. Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh siswa mengikuti shalat dengan cara yang benar dan dengan tertib.

Peran guru sangat penting untuk menjaga kualitas kegiatan. Salah satu santri yang diwawancarai mengatakan, "ustaz selalu mengawasi, kalau ada yang tidak tertib langsung ditegur."

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah shalat berjamaah, disiplin siswa dievaluasi secara sederhana. Ini tidak selalu dilakukan secara formal, tetapi dilakukan melalui: Teguran langsung kepada siswa yang terlambat atau tidak tertib, pengingat secara lisan, teguran ringan biasanya digunakan sebagai pembinaan bagi guru atau ustaz santri yang tidak mengikuti kegiatan karena alasan yang jelas. Ini menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya disiplin.

d. Karakteristik Pelaksanaan Pembiasaan

Beberapa karakteristik utama pembiasaan shalat ashar berjamaah di madrasah ini dapat diidentifikasi berdasarkan proses yang diamati: 1. Itu rutin dan berkelanjutan, membentuk kebiasaan (*habit*) 2. Itu terstruktur dan sistematis, dengan langkah-langkah yang jelas 3. Melibatkan pengawasan aktif dari guru sebagai bentuk kontrol sosial 4. Mengandung elemen pembinaan, bukan sekadar pelaksanaan ibadah Namun, ada beberapa hambatan dalam praktiknya, seperti santri yang kurang serius, bercanda saat ibadah, atau datang terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kesadaran individu.

e. Analisis Temuan

Proses pelaksanaan yang teratur ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah tidak hanya merupakan kegiatan ibadah tetapi juga merupakan metode pendidikan karakter, terutama untuk membangun kedisiplinan santri. Diharapkan santri dapat menginternalisasi prinsip disiplin dalam kehidupan sehari-hari dengan mengulangi kegiatan yang dilakukan secara teratur.

Jadi, kebiasaan di sekolah ini dapat dikategorikan sebagai kebiasaan struktural karena mereka dibentuk melalui penerapan aturan, pengawasan, dan pengulangan aktivitas secara teratur. Untuk membuat pembiasaan ini lebih efektif, perlu dilakukan upaya untuk memasukkan elemen kesadaran internal. Ini akan memungkinkan santri untuk disiplin bukan hanya karena aturan, tetapi juga karena pemahaman dan keikhlasan.

3. Dampak terhadap Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian yang dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa kebiasaan shalat berjamaah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan memengaruhi pembentukan kedisiplinan santri. Dampaknya mencakup aktivitas ibadah dan kehidupan sehari-hari di madrasah.

Secara umum, disiplin dapat dibagi menjadi tiga komponen utama: disiplin waktu, disiplin aturan, dan disiplin perilaku.

a. Disiplin Waktu

Kemampuan santri untuk mengatur waktunya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan shalat berjamaah. Tepat waktu sebelum shalat dimulai, santri biasanya tiba. Kondisi ini membantu mereka menjadi lebih peka terhadap waktu dan membangun kebiasaan untuk tidak menunda kegiatan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa santri telah menjadi lebih terbiasa datang lebih awal dan kurang terlambat. "Sejak ada shalat berjamaah, saya jadi lebih tepat waktu dan tidak berani terlambat," kata salah satu informan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola perilaku yang lebih disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara teratur.

Namun demikian, beberapa guru belum disiplin waktu, terutama mereka yang tidak berada di bawah pengawasan guru langsung.

b. Disiplin Aturan

Shalat berjamaah meningkatkan disiplin waktu siswa. Dalam shalat berjamaah, santri diharuskan untuk mematuhi tata tertib, termasuk berbaris dengan rapi, menghindari bercanda, dan mengikuti arahan imam. Kondisi ini membantu siswa memahami pentingnya aturan dalam kehidupan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri lebih terbiasa mematuhi peraturan saat beribadah dan belajar. "Kalau tidak ikut aturan saat shalat berjamaah, pasti ditegur, jadi harus tertib," kata seorang guru. Ini menunjukkan bahwa penerapan aturan yang jelas dan konsisten memengaruhi perilaku disiplin.

c. Disiplin Perilaku

Perubahan yang terlihat pada perilaku santri menjadi lebih santai dan terkontrol juga merupakan dampak. Santri dididik untuk mengikuti gerakan imam dan menjaga sikap dan tidak berbicara selama shalat berjamaah. Pada akhirnya, kebiasaan ini mengarah pada sikap yang lebih sopan dan teratur.

Hasilnya menunjukkan bahwa santri yang terbiasa mengikuti shalat berjamaah lebih tenang, tertib, dan lebih mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. "Dulu sering bercanda, sekarang lebih bisa menjaga sikap," kata salah satu informan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ibadah memengaruhi tidak hanya aspek ritual tetapi juga karakter dan sifat santri.

d. Variasi Tingkat Kedisiplinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun shalat berjamaah memiliki efek positif, tingkat kedisiplinan santri tidak seragam. Tingkat kedisiplinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kesadaran individu, lingkungan keluarga, dan pengaruh teman sebaya. Sementara beberapa santri bergantung pada aturan dan pengawasan, beberapa menunjukkan kedisiplinan yang tinggi karena kesadaran internal mereka. Seorang santri mengakui bahwa "kalau tidak diawasi kadang masih malas." Selain itu, aturan yang dibangun di sekitar shalat berjamaah belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan di luar madrasah. Menurut beberapa santri, mereka belum konsisten dalam menerapkan kebiasaan tersebut di rumah atau lingkungan masyarakat mereka.

e. Analisis Temuan

Hasilnya menunjukkan bahwa shalat berjamaah berkontribusi secara signifikan pada pembentukan kedisiplinan santri, terutama melalui proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dan penguatan aturan. Tetapi tingkat internalisasi nilai oleh santri sangat memengaruhi kinerjanya.

Dengan kata lain, pembiasaan yang dilakukan secara struktural (melalui penerapan aturan dan pengawasan) memiliki kemampuan untuk membentuk disiplin pada tingkat perilaku, tetapi belum mencapai tingkat kesadaran internal (*internal discipline*) secara keseluruhan. Akibatnya, diperlukan pendekatan yang

lebih komprehensif yang tidak hanya menekankan pada pembiasaan tetapi juga pada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keberhasilan pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan santri tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor ini saling memengaruhi dan menentukan tingkat efektivitas program pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kejawan Tegowanu Grobogan.

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan santri antara lain sebagai berikut:

1) Keteladanan Ustaz/Ustazah

Keteladanan guru merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter santri. Ustaz/ustazah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang diteladani dalam praktik ibadah dan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara, santri cenderung meniru perilaku ustaz yang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Salah satu santri menyatakan bahwa “kalau ustaznya rajin dan tepat waktu, kita jadi ikut rajin.” Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku santri melalui proses imitasi.

2) Lingkungan Religius

Lingkungan madrasah yang bernuansa religius turut mendukung terbentuknya kebiasaan shalat berjamaah. Suasana yang kondusif, kebiasaan ibadah yang dilakukan bersama, serta interaksi antar santri yang saling mengingatkan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin.

Lingkungan yang mendukung ini menciptakan tekanan sosial positif (*positive social pressure*), di mana santri terdorong untuk mengikuti kebiasaan yang berlaku di sekitarnya.

3) Aturan yang Jelas dan Konsisten

Keberadaan aturan yang jelas mengenai kewajiban mengikuti shalat berjamaah menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan. Aturan tersebut mencakup waktu pelaksanaan, tata tertib, serta sanksi bagi pelanggaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aturan yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan santri untuk patuh dan tertib. Santri menjadi lebih memahami batasan dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

4) Pembiasaan yang Konsisten

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter disiplin. Melalui pengulangan kegiatan shalat berjamaah setiap hari, santri secara perlahan membentuk pola perilaku yang menetap.

Pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada kegiatan ibadah, tetapi juga membentuk sikap disiplin dalam aspek lain, seperti kehadiran, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, antara lain:

1) Kurangnya Kesadaran Individu

Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kesadaran sebagian santri dalam melaksanakan shalat berjamaah. Beberapa santri masih mengikuti kegiatan tersebut karena keterpaksaan, bukan karena kesadaran dari dalam diri.

Hal ini terlihat dari sikap santri yang kurang serius, masih bercanda, atau kurang khuyu dalam pelaksanaan shalat. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya tercapai.

2) Pengaruh Lingkungan Luar Madrasah

Lingkungan di luar madrasah, seperti lingkungan pergaulan dan masyarakat, juga berpengaruh terhadap perilaku santri. Jika lingkungan luar tidak mendukung kebiasaan ibadah, maka pembiasaan yang telah dilakukan di madrasah menjadi kurang optimal.

Beberapa santri mengaku bahwa mereka tidak terbiasa melakukan shalat berjamaah di rumah, sehingga kebiasaan tersebut hanya terbatas di lingkungan madrasah.

3) Faktor Keluarga

Peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah sangat penting. Kurangnya dukungan atau pembiasaan dari keluarga dapat menjadi hambatan dalam memperkuat kedisiplinan santri.

Santri yang tidak mendapatkan pembiasaan di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan yang telah dibentuk di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga.

4) Motivasi yang Belum Stabil

Motivasi santri dalam mengikuti shalat berjamaah masih bersifat fluktuatif. Terkadang santri merasa semangat, namun di waktu lain mengalami penurunan motivasi, terutama karena faktor kelelahan, kejenuhan, atau pengaruh teman.

Motivasi yang belum stabil ini menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku disiplin, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan persuasif dalam pembinaan.

5) Analisis Temuan

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung seperti keteladanan guru dan lingkungan religius mampu memperkuat pembiasaan, sedangkan faktor penghambat seperti rendahnya

kesadaran dan kurangnya dukungan keluarga dapat menghambat proses internalisasi nilai.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan terpadu, baik dari pihak madrasah maupun keluarga, untuk meningkatkan efektivitas pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan santri secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Makna Persepsi Santri terhadap Shalat Berjamaah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap shalat berjamaah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek normatif agama, tetapi juga pengalaman sosial dan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa individu menafsirkan pengalaman berdasarkan latar belakang, pengetahuan, dan interaksi sosial yang dialaminya (Sulistiadi et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan, persepsi tidak hanya dibentuk oleh informasi yang diterima, tetapi juga oleh pengalaman belajar dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Slameto, 1995) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang melibatkan penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan interpretasi sehingga individu dapat memberikan makna terhadap suatu objek atau peristiwa.

Sebagian santri yang memiliki tingkat kesadaran tinggi menunjukkan bahwa shalat berjamaah dimaknai sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban formal. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai keagamaan yang baik. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, bahwa nilai moral akan tertanam kuat apabila telah mencapai tahap *knowing*, *feeling*, dan *acting* (mengetahui, merasakan, dan melakukan).

Namun demikian, bagi sebagian santri lainnya, kegiatan shalat berjamaah masih dipersepsikan sebagai formalitas yang harus dilakukan karena adanya aturan dari madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya merata. Menurut Bandura, dalam teori belajar sosial, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan proses observasi terhadap model (*role model*), sehingga jika internalisasi belum terjadi, maka perilaku yang muncul cenderung bersifat eksternal atau karena tekanan lingkungan (Bandura, 1990).

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di lembaga pendidikan belum tentu secara otomatis menghasilkan kesadaran spiritual pada peserta didik, terutama jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan penghayatan nilai (Nofarinda & Supriyadi, 2024). Dengan demikian, pembiasaan perlu didukung dengan pendekatan reflektif dan pembinaan yang berkelanjutan agar mampu membentuk kesadaran internal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap shalat berjamaah berada pada spektrum yang beragam, mulai dari kesadaran spiritual hingga sekadar formalitas. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keagamaan masih memerlukan penguatan melalui integrasi antara pembiasaan, pemahaman, dan keteladanan.

2. Pembiasaan Sebagai Proses Pembentukan Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan santri. Efektivitas tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku santri yang lebih tertib, tepat waktu, dan patuh terhadap aturan. Pembentukan kedisiplinan ini terjadi melalui beberapa mekanisme utama, yaitu pengulangan kegiatan, penguatan aturan, dan pengawasan langsung.

Pertama, pengulangan kegiatan (*habit formation*) menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku disiplin. Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin setiap hari menciptakan pola perilaku yang berulang, sehingga secara bertahap membentuk kebiasaan dalam diri santri. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dilakukan secara berulang (Skinner, 1953). Dalam konteks ini, pelaksanaan shalat berjamaah bertindak sebagai stimulus, sedangkan respons yang diharapkan adalah perilaku disiplin santri.

Kedua, penguatan aturan (*reinforcement*) juga berperan dalam membentuk kedisiplinan. Adanya aturan yang jelas serta konsekuensi berupa teguran atau pembinaan bagi santri yang melanggar menjadi bentuk penguatan eksternal. Penguatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Menurut teori behavioristik, reinforcement yang diberikan secara konsisten akan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan (Skinner, 1953).

Ketiga, pengawasan langsung (*direct supervision*) dari ustaz/ustazah turut memperkuat proses pembiasaan. Pengawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan dan bimbingan. Santri menjadi lebih tertib karena adanya perhatian dan arahan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik sebagai pengontrol sekaligus pembimbing.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi dan peniruan terhadap model (Bandura, 1986). Dalam hal ini, ustaz/ustazah berperan sebagai role model yang memberikan contoh nyata dalam kedisiplinan dan pelaksanaan ibadah. Keteladanan guru menjadi faktor penting yang mendorong santri untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut.

Lebih lanjut, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya membentuk disiplin pada tingkat perilaku, tetapi juga berpotensi membentuk kesadaran jika disertai dengan pemahaman yang memadai. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara pembiasaan (*habit*), pengetahuan (*moral knowing*), dan penghayatan (*moral feeling*) dalam membentuk perilaku yang konsisten (Thomas Lickona, 1991).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang bersifat struktural (melalui aturan dan pengawasan) cenderung menghasilkan disiplin yang bersifat eksternal. Artinya, santri berperilaku disiplin karena adanya kontrol dari luar, bukan sepenuhnya karena kesadaran internal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pembiasaan,

keteladanan, serta pemberian pemahaman agar terbentuk disiplin yang bersifat internal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan santri melalui mekanisme pengulangan, penguatan, dan pengawasan. Namun, efektivitas tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh proses internalisasi nilai yang mendalam.

3. Hubungan Dengan Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung asumsi bahwa praktik keagamaan kolektif, khususnya ibadah berjamaah, memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap disiplin peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurmala Majid dan Mochamad Nasichin Al Muiz dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ibadah berjamaah berkaitan erat dengan peningkatan kedisiplinan belajar (Majid et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas religius tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada perilaku belajar siswa.

Studi lain yang dilakukan oleh Destiara Kusuma dari SMA Negeri 10 Yogyakarta pada tahun 2018 menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah mampu memperkuat karakter religius sekaligus meningkatkan tanggung jawab sosial peserta didik (Kusuma, 2018). Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan ibadah berjamaah berperan dalam membentuk kepribadian yang lebih teratur dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian oleh Syamsidar dkk. dari Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Ahmad Dahlan Probolinggo pada tahun 2026 mengungkap adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan dalam menjalankan shalat berjamaah dengan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan dalam ibadah dapat berimplikasi langsung pada kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan (Syamsidar et al., 2026).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter disiplin, terutama dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta keteraturan perilaku. Dengan demikian, hasil penelitian ini pada dasarnya memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menegaskan pentingnya kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter.

Namun demikian, penelitian ini juga memberikan perspektif baru yang memperkaya sekaligus mengkritisi hasil penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa tidak semua peserta didik (*santri*) mengalami proses internalisasi nilai yang sama. Meskipun kegiatan ibadah berjamaah telah dilaksanakan secara rutin, tingkat pemahaman dan kesadaran terhadap makna ibadah tersebut masih bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh intensitas kegiatan, tetapi juga oleh faktor internal individu.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak secara otomatis membentuk kesadaran internal. Dalam beberapa kasus, peserta didik melaksanakan shalat berjamaah karena adanya aturan atau pengawasan dari pihak lembaga pendidikan, bukan karena dorongan kesadaran diri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya melalui

pembiasaan, tetapi juga harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Muhaimin, 2009).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan disiplin, tetapi juga memberikan kritik konstruktif bahwa pembiasaan perlu diintegrasikan dengan proses internalisasi nilai agar menghasilkan perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menegaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada keberhasilan proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

4. Interpretasi Temuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ritual semata, tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh. Konsep ini sejalan dengan prinsip ta'dib, yaitu proses penanaman adab, nilai, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik (Al-Attas, 1980).

Pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin di madrasah pada hakikatnya merupakan upaya untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual. Dalam Islam, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt yang dilandasi keikhlasan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan bertujuan membentuk akhlak yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa paksaan (Al-Ghazali, 2004).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk melalui pembiasaan shalat berjamaah masih berada pada tahap eksternal, yaitu kepatuhan terhadap aturan dan pengawasan. Santri cenderung melaksanakan kegiatan karena adanya kewajiban dan kontrol dari ustaz/ustazah, bukan sepenuhnya karena kesadaran dari dalam diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya optimal.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan masih dominan pada aspek *ta'lim* (transfer pengetahuan dan aturan), namun belum sepenuhnya mencapai tahap ta'dib (penanaman nilai dan kesadaran). Menurut Muhaimin (2009), pendidikan Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diamalkan (Muhaimin, 2009).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi tiga komponen utama dalam proses pendidikan, yaitu:

a. Pembiasaan (*Habit Formation*)

Pembiasaan merupakan langkah awal dalam membentuk perilaku. Melalui pengulangan kegiatan shalat berjamaah, santri dilatih untuk melakukan tindakan disiplin secara konsisten. Hal ini sesuai dengan metode pendidikan Islam yang menekankan latihan dan pembiasaan sebagai sarana pembentukan akhlak (Miskawaih, 1968).

b. Pemahaman (*Knowledge*)

Selain pembiasaan, santri perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan hikmah shalat berjamaah. Pemahaman ini penting agar santri tidak hanya menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi juga menyadari tujuan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut konsep pendidikan Islam, ilmu merupakan dasar dari amal. Oleh karena itu, tanpa pemahaman yang memadai, pembiasaan berpotensi hanya menghasilkan perilaku yang bersifat formalitas.

c. Penghayatan (*Value Internalization*)

Tahap tertinggi dalam proses pendidikan adalah penghayatan, yaitu ketika nilai-nilai yang diajarkan telah tertanam dalam diri dan menjadi bagian dari kesadaran individu. Pada tahap ini, santri melaksanakan shalat berjamaah bukan karena aturan, tetapi karena kebutuhan spiritual dan kesadaran diri.

Konsep ini sejalan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya insan yang berakhlak mulia (*insan kamil*).

d. Analisis Temuan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di madrasah telah berhasil membentuk kedisiplinan pada tingkat perilaku, namun belum sepenuhnya mencapai tingkat kesadaran internal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembiasaan dengan internalisasi nilai.

Dengan demikian, diperlukan strategi pendidikan yang lebih integratif, yang tidak hanya menekankan pada pembiasaan dan aturan, tetapi juga pada pemberian pemahaman dan pembinaan spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong santri untuk menginternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari kesadaran religius, bukan sekadar kewajiban formal.

5. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis, yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah.

a. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan penguatan terhadap konsep bahwa pembiasaan ibadah, khususnya shalat berjamaah, merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui proses pengulangan, penguatan, dan pengawasan, perilaku disiplin dapat terbentuk secara bertahap. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam pembentukan perilaku, serta teori belajar sosial yang menegaskan peran keteladanan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pembiasaan, tetapi perlu diintegrasikan dengan proses internalisasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep pendidikan

Islam berbasis *ta'dib*, yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, pembiasaan, dan penghayatan nilai.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami fenomena pendidikan, khususnya dalam menggali makna subjektif yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap variasi persepsi, pengalaman, serta tingkat kesadaran santri yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa studi tentang karakter dan nilai-nilai keagamaan memerlukan pendekatan yang mendalam dan kontekstual.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi bagi lembaga pendidikan, khususnya madrasah, dalam meningkatkan efektivitas pembiasaan shalat berjamaah sebagai sarana pembentukan kedisiplinan.

Pertama, madrasah perlu mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada penerapan aturan dan pengawasan, tetapi juga pada pemberian pemahaman dan pembinaan kesadaran spiritual. Hal ini penting agar santri tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga memahami dan menghayati maknanya.

Kedua, perlu adanya upaya untuk memperkuat kesadaran internal santri, misalnya melalui kegiatan refleksi, tausiyah, atau diskusi keagamaan yang dapat membantu santri memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan tidak berhenti pada tingkat perilaku, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang mendalam.

Ketiga, peran guru sebagai teladan (*role model*) perlu terus ditingkatkan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam kedisiplinan dan ibadah. Keteladanan yang konsisten akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan sekadar instruksi atau aturan.

Keempat, perlu adanya sinergi antara madrasah dan keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah santri. Dukungan dari lingkungan keluarga sangat penting agar pembiasaan yang dilakukan di madrasah dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

KESIMPULAN

Dengan demikian, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada integrasi antara pembiasaan, pemahaman, penghayatan, serta keteladanan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang tidak hanya tampak secara lahiriah, tetapi juga berakar pada kesadaran spiritual santri.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan, fokus kajian, serta temuan empiris yang memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan ibadah.

Pertama, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menitikberatkan pada persepsi dan pengalaman subjektif santri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya lebih banyak menyoroti hubungan antara kegiatan keagamaan dan hasil perilaku secara umum, penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana santri memaknai pembiasaan shalat berjamaah. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses internal yang terjadi dalam diri santri, tidak hanya sekadar melihat perubahan perilaku yang tampak.

Kedua, kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif yang menekankan pada eksplorasi makna, pengalaman, dan interpretasi individu. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu mengungkap dinamika internalisasi nilai yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dalam studi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami fenomena pembentukan karakter secara lebih mendalam dan kontekstual.

Ketiga, temuan utama yang menjadi kebaruan penelitian ini adalah bahwa pembiasaan tidak selalu secara otomatis menghasilkan internalisasi nilai. Meskipun pembiasaan shalat berjamaah terbukti mampu membentuk kedisiplinan pada tingkat perilaku, namun tidak semua santri mencapai tingkat kesadaran internal yang sama. Sebagian santri masih menjalankan kegiatan tersebut karena faktor eksternal, seperti aturan dan pengawasan, bukan karena kesadaran spiritual yang mendalam.

Temuan ini memberikan kritik konstruktif terhadap asumsi umum dalam pendidikan karakter yang cenderung menganggap bahwa pembiasaan secara otomatis akan menghasilkan perubahan sikap dan kesadaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan berbasis nilai keagamaan, merupakan proses yang lebih kompleks dan memerlukan integrasi antara pembiasaan, pemahaman, serta penghayatan nilai.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa pembentukan disiplin melalui ibadah tidak cukup hanya dilakukan melalui pengulangan aktivitas (*habit formation*), tetapi juga memerlukan proses pemaknaan (*meaning making*) dan internalisasi nilai (*value internalization*) yang mendalam. Tanpa adanya pemahaman dan penghayatan, pembiasaan berpotensi hanya menghasilkan perilaku yang bersifat formal dan sementara.

Secara ringkas, kebaruan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menawarkan perspektif baru dengan menekankan pada dimensi subjektif (persepsi dan pengalaman santri)
2. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali proses internalisasi nilai
3. Mengungkap bahwa pembiasaan tidak secara otomatis menghasilkan kesadaran internal
4. Menegaskan pentingnya integrasi antara habit, knowledge, dan value internalization dalam pembentukan disiplin

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pendekatan struktural (aturan dan pembiasaan), tetapi harus diimbangi dengan pendekatan substantif yang menyentuh aspek kesadaran dan spiritualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya Ulumuddin (The Revival of Religious Sciences)*. Terjemahan oleh M. Arief Muflih. Republika.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1990). Perceived self-efficacy in the exercise of personal agency. *Journal of Applied Sport Psychology*, 2(2), 128–163. <https://doi.org/10.1080/10413209008406426>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life (K. E. Fields, Trans.)*. Free Press.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34-40.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of moral Education*, 25(1), 93-100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Majid, M. N., & Al Muiz, M. N. (2025). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MTs Negeri 9 Blitar. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(2), 331-347.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Miskawaih, I. (1968). *Tahdzib al-Akhlak*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam Press*. Rajawali.
- Nofarinda, N. N., & Supriyadi, S. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 672-688. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18091>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan College Publishing Company.
- Slameto. (1995). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiadi, A., Sihite, O. B., & Alamsyah, V. U. (2020). Strategi Menaikan Kinerja Guru dalam Online Learning di Era Social Distancing. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 47–55. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2020.v7.i1.p47-55>

Syamsidar., Arif, F. I., Loryati, S., & Prasetya, B. (2026). Pengaruh Intensitas Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Murid Di Smkn 6 Berau. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1671-1680.

Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.